

## **PENGARUH METODE DAKWAH SUNAN KALIJAGA TERHADAP PELESTARIAN DAN ISLAMISASI BUDAYA DI TANAH JAWA**

**Muhammad Fayiz Ardyansyah**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[220101110078@student.uin-malang.ac.id](mailto:220101110078@student.uin-malang.ac.id)

### **ABSTRACT**

This research aims to determine the influence of Sunan Kalijaga's preaching method on the preservation and Islamization of Javanese culture. Sunan Kalijaga is known for his success in spreading Islam in Java with his preaching method which was able to embrace local culture and insert Islamic teaching values without eliminating that culture. Sunan Kalijaga preached by integrating Islamic values and Javanese culture through art, culture and local symbols that had mushroomed in pre-Islamic Javanese society. This research uses a qualitative approach with case studies and literature analysis to find out the influence of the dakwah method applied by Sunan Kalijaga in spreading Islam by preserving and Islamizing Javanese culture. The results of the research show that the dakwah method used by Sunan Kalijaga was very effective and successful in bringing Islamic teachings to Java and preserving Javanese culture because Sunan Kalijaga implemented an inclusive and adaptive approach to local culture which enabled the birth of harmonious Javanese cultural acculturation. In this way, Sunan Kalijaga Islamized local culture and formed an Islamic Javanese cultural identity without losing its traditional roots.

**Keywords:** Dakwah, Sunan Kalijaga, Javanese Culture, Islamization, Cultural Preservation

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian dan islamisasi budaya Jawa. Sunan Kalijaga dikenal akan keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa dengan metode dakwahnya yang mampu merangkul budaya lokal dan menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut. Sunan Kalijaga berdakwah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebudayaan Jawa melalui kesenian, budaya, dan simbol-simbol lokal yang sudah menjamur di masyarakat Jawa pra-Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan analisis literatur untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan pelestarian dan islamisasi budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga sangat efektif dan berhasil membawa ajaran Islam ke Tanah Jawa dan melestarikan kebudayaan Jawa karena Sunan Kalijaga menerapkan pendekatan yang inklusif dan adaptif dengan budaya lokal yang memungkinkan lahirnya akulterasi budaya Jawa yang harmonis. Dengan demikian, Sunan Kalijaga melakukan islamisasi budaya lokal dan membentuk identitas budaya Jawa yang islami tanpa menghilangkan akar tradisionalnya.

**Kata-kata Kunci:** Dakwah, Sunan Kalijaga, Budaya Jawa, Islamisasi, Pelestarian Budaya

### **PENDAHULUAN**

Penyebaran Islam di Nusantara telah terjadi jauh sebelum masa Wali Songo, tepatnya pada abad ke-7 masehi kedatangan Islam melalui para saudagar Arab di wilayah Kerajaan Kalingga era Rani Simha, pada abad ke-10 sampai abad ke-12 dari bangsa Persia dengan tokoh terkenalnya Syaikh Subakir, dan pada abad ke-13 saat Sultan Malik Ash-Shalihin berkuasa di Samudra Pasai dan menjadi pusat perdagangan dunia. Namun usaha para penyebar agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa belum membawa hasil secara signifikan, sehingga Islam belum dianut luas oleh penduduk asli (pribumi) Indonesia. Hal itu dikarenakan ajaran Islam kurang diminati dan diterima oleh penduduk pribumi, hingga akhirnya puncak penyebaran Islam terjadi di Pulau Jawa dimulai abad ke-14 tepatnya tahun 1371 masehi oleh para Wali Songo melalui metodenya yang khas dengan memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga terjadi akulturasi yang harmonis yang menjadi penyebab Islam sangat diterima penduduk Indonesia dan Islam mulai dianut mayoritas penduduk Pulau Jawa.<sup>1</sup>

Wali Songo diakui sebagai pemimpin penyebaran Islam dan peletak pondasi keislaman di Jawa. Hal ini telah diakui H.J. Van Den Berg tanpa ragu-ragu bahwa merupakan fakta sejarah jika Wali Songo lah sang pemimpin penyebaran Islam di Indonesia khususnya Tanah Jawa dan mereka lah yang menjadi pemimpin perkembangan Islam di Pulau Jawa.<sup>2</sup>

Keberhasilan dakwah Wali Songo tidak lain merupakan hasil usaha mereka dengan cara merangkul penduduk lokal dengan tidak melarang budaya lokal bahkan menggunakan sebagai media dakwah para Wali Songo termasuk Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga melakukan dakwahnya dengan menghadirkan nuansa yang nyaman bagi penduduk lokal yang mayoritas beragama Hindu-Budha. Di antara media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga adalah wayang dan suluk yang ia tampilkan sebagai tontonan gratis kepada masyarakat dan di dalam pentasnya itu disisipkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengajak untuk bersyahadat atau bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt. dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.<sup>3</sup>

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga berpengaruh terhadap pelestarian dan islamisasi budaya di Tanah Jawa, serta bagaimana dampak tersebut terlihat dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian budaya lokal dan proses islamisasi, serta untuk mengeksplorasi interaksi antara ajaran Islam dan budaya Jawa di era modern, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru bagi kajian studi Islam dan budaya di Indonesia. Uraian latar belakang di atas memantik penulis untuk meneliti tentang keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga yang tetap melestarikan budaya lokal dengan judul "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga Terhadap Pelestarian dan Islamisasi Budaya di Tanah Jawa."

<sup>1</sup> Agus Yanto and Anjar Sulistyani, "Metode Dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Jawa (Studi Buku Dakwah Sunan Kalijaga Karya Purwadi)," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 259–69.

<sup>2</sup> Rodiyah and Hefika Juipa Beta, "Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia," *DAWUH: Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2022): 1–6.

<sup>3</sup> Junia Intan Vindalia, Isrina Siregar, and Supian Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 17–25, <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, kajian pustaka bertujuan untuk menggali konsep-konsep dan teori yang relevan terkait metode dakwah, khususnya yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam proses pelestarian budaya dan Islamisasi di Tanah Jawa. Beberapa literatur utama yang akan dijadikan landasan adalah studi-studi historis mengenai Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga, serta pendekatan dakwah berbasis budaya yang telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya.

### 1. Metode Dakwah Sunan Kalijaga dan Wali Songo

Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Sanga yang menggunakan metode dakwah berbasis budaya lokal untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Menurut Widji Saksono, Sunan Kalijaga memanfaatkan seni dan budaya seperti wayang kulit, gamelan, dan tembang Jawa sebagai media dakwah. Hal ini memudahkan masyarakat Jawa untuk menerima Islam karena ajarannya disampaikan melalui bentuk-bentuk budaya yang sudah akrab dan populer.<sup>4</sup>

### 2. Islamisasi dan Pelestarian Budaya Jawa

Penelitian Simuh menunjukkan bahwa Islamisasi di Jawa memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam penerimaan masyarakat terhadap unsur-unsur Islam yang dikombinasikan dengan mistik Jawa. Melalui metode dakwah yang menekankan harmoni dengan tradisi lokal, Sunan Kalijaga dan Wali Sanga berhasil mempertahankan banyak elemen budaya Jawa. Simuh menegaskan bahwa sufisme yang diadopsi oleh Sunan Kalijaga memainkan peran penting dalam proses ini, di mana ajaran Islam diterjemahkan ke dalam simbol-simbol budaya Jawa, seperti dalam wayang dan tembang.<sup>5</sup>

Edi Sedyawati menambahkan bahwa dakwah berbasis seni dan budaya tidak hanya berhasil dalam Islamisasi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya. Dengan menggunakan seni lokal sebagai sarana dakwah, budaya Jawa tidak hanya tetap hidup, tetapi juga diisi dengan makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa dakwah Sunan Kalijaga berfungsi sebagai alat transformasi budaya yang seimbang, di mana tradisi lama tetap dipertahankan sambil diselaraskan dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggali informasi dan mengeksplorasi pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian dan islamisasi Budaya Jawa dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena sosial, budaya, dan sejarah, serta untuk menginterpretasikan makna dan pengaruh dari data yang terkumpul. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dan kajian literatur dari beberapa data yang pernah ada kemudian dianalisis.

<sup>4</sup> Widji Saksono, *Wali Sanga Dan Perkembangan Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995).

<sup>5</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995).

<sup>6</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur dan dokumen sejarah. Literatur mencakup buku, artikel ilmiah, dan kajian sejarah dari para ahli yang membahas tentang penyebaran Islam di Indonesia, strategi atau metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam merayu masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam, hingga akulturasi budaya Jawa dan ajaran agama Islam. Dokumen sejarah yang dapat dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini berupa manuskrip, catatan-catatan sejarah, dan arsip yang menjelaskan penyebaran Islam di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Penulis menganalisis data dari buku dan artikel yang membahas metode dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga, seperti pendekatan seni, budaya lokal, dan tradisi yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Melalui teknik analisis isi, penulis mengeksplorasi bagaimana metode dakwah tersebut tidak hanya mempengaruhi proses Islamisasi, tetapi juga menjaga keaslian budaya Jawa, sehingga menciptakan integrasi harmonis antara Islam dan budaya lokal.

Banyak penelitian sebelumnya telah menjelaskan peran Sunan Kalijaga dalam Islamisasi di Tanah Jawa, tetapi masih ada kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Pertama, banyak studi yang hanya menggunakan narasi sejarah, sehingga analisis empiris tentang metode dakwah di berbagai komunitas kurang berkembang. Kedua, fokus penelitian sebelumnya sering terbatas pada aspek budaya tertentu, seperti seni, tanpa menyelidiki dampak lebih luas terhadap pelestarian budaya di berbagai daerah. Selain itu, pengaruh warisan dakwah Sunan Kalijaga dalam konteks sosial dan budaya modern juga belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut untuk menganalisis pelestarian budaya lokal. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara dakwah Islam dan budaya lokal serta dampaknya di era sekarang, sehingga memberikan kontribusi berarti untuk studi Islam dan budaya di Indonesia.

Dengan metode penelitian ini diharapkan dapat melahirkan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh metode dakwah Sunan Kalijaga terhadap pelestarian dan islamisasi budaya Jawa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Awal Penyebaran Islam di Indonesia**

Islam masuk ke Indonesia jauh sebelum para wali songo menyebarkan agama Islam di Nusantara. Tepatnya pada pertengahan abad ke-7 ajaran masuk ke Indonesia melalui para saudagar Arab yang sudah menjalin hubungan dagang dengan penduduk Indonesia di wilayah Kerajaan Kalingga pada masa Raja Rani Simha yang terkenal keras dalam penegakan hukum di wilayahnya. Selain itu Islam kembali masuk ke Indonesia dilanjutkan pada masa abad ke-10 masehi, dengan terjadinya migrasi secara besar oleh orang-orang Persia ke Indonesia. Namun belum ditemukan bukti-bukti terkait ajaran Islam yang dianut secara luas oleh penduduk pribumi Indonesia pada saat itu, bahkan yang ada mereka justru menolak dan menentang penyebaran Islam di Indonesia.

Ulama yang berusaha menyebarkan ajaran Islam di Indonesia pada saat itu antara lain adalah Sultan al-Gabah melalui usahanya ada 20.000 keluarga muslim yang dikirim ke Pulau Jawa, namun hanya tersisa 200 keluarga karena banyak di antara mereka yang tewas terbunuh sebagai wujud penolakan dan perlawanan penduduk asli Tanah Jawa termasuk berbagai Jin penungganya. Setelah terjadi peristiwa tersebut, kemudian Sultan al-Gabah kembali

mengirimkan para wali, ulama, syuhada, hingga orang sakti ke Tanah Jawa untuk menaklukkannya agar Islam dapat diterima. Di antara para pasukan yang dikirim Sultan al-Gabah adalah seorang wali masyhur yang bernama Syaikh Subakir. Beliau merupakan seorang wali yang sakti dan telah menancapkan tumbal di beberapa daerah di Pulau Jawa sebagai usaha dalam menyucikan Tanah Jawa dari gangguan Jin penunggu Tanah Jawa. Beberapa tumbal itu menurut catatan sejarah ada yang berada di pesisir pantai utara Jawa dengan keberadaan “makam Panjang” di Gresik, Lamongan, Tuban, Rembang, Jepara, hingga di wilayah lain seperti Magelang dan Blitar.<sup>7</sup>

Benar bahwa Syaikh Subakir telah menancapkan berbagai tumbal untuk menyucikan Tanah Jawa dari gangguan Jin dan hal itu menjadi tonggak awal penyebaran Islam di Tanah Jawa, namun hasil dakwah para penyebar agama Islam saat itu belum membuahkan hasil yang signifikan, karena tidak banyak masyarakat asli pribumi yang memeluk agama Islam. Banyak fakta sejarah yang membuktikan bahwa Islam belum banyak dianut oleh penduduk pribumi, di antaranya adalah pada akhir abad ke-13 ketika Marcopolo, seorang saudagar dan petualang, sedang melakukan perjalannya ke Italia kemudian singgah di Perlak. Marcopolo melihat kondisi sosial masyarakat di Perlak dan ditemukan bahwa masyarakat terbagi atas 3 bagian, yakni masyarakat Arab, Cina, dan pribumi yang masih memuja roh-roh dan kanibal. Hal itu menandakan bahwa Islam belum tersebar di sana. Fakta sejarah lain mengatakan bahwa pada abad ke-14 kondisi masyarakat di pesisir utara Pulau Jawa seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya terbagi atas 3 golongan, yakni pendatang muslim dari China, pendatang muslim dari barat (Persia-Arab), dan penduduk lokal yang belum memeluk agama Islam, masih melakukan ritual-ritual, dan hidup sangat kotor. Hal itu juga menjadi bukti bahwa Islam belum banyak di anut di Tanah Jawa.<sup>8</sup>

Kemudian muncullah para Wali Songo dengan berbagai strategi humanisnya dalam berdakwah menjadikan Islam sebagai agama yang diterima masyarakat Indonesia tanpa ada resistensi dari warga lokal, bahkan mereka sangat menyambut hangat kedatangan Islam di Tanah Jawa.

## **B. Metode Dakwah Sunan Kalijaga serta Pengaruhnya terhadap Islamisasi dan Pelestarian Budaya Jawa**

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang termasuk dalam Wali Songo, beliau merupakan putra Bupati Tuban, Tumenggung Wilatikta. Sunan Kalijaga dikenal masyarakat sebagai penyebar agama Islam di Nusantara yang menggunakan media seni dan budaya di dalam dakwahnya. Hal tersebut yang menjadi ciri khas yang mencolok dari Sunan Kalijaga, bahkan pakaian yang beliau pakai tidak terlalu kearab-araban dengan jubahnya, melainkan beliau mengenakan pakaian adat seperti masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Wali Songo melakukan pemetaan dan perencanaan yang matang dalam dakwahnya, termasuk penentuan lokasi dan bagaimana metode yang efektif digunakan dalam menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat. Sunan Kalijaga mengawali gerakan dakwahnya mulanya di Cirebon, kemudian melakukan ‘uzlah selama tiga bulan sepuluh hari kemudian mendapat derajat kewalian dari Allah hingga akhirnya menemukan daerah yang sekarang

<sup>7</sup> A R Idham Kholid, “WALI SONGO : EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA” 4 (2016): 1-47.

<sup>8</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Edisi Revi (Tangerang: Pustaka IIMaN dan LESBUMI NU, 2016).

<sup>9</sup> Sunyoto.

dikenal dengan sebutan Demak sebagai pusat dakwahnya, sehingga beliau harus menyesuaikan metode dakwah yang sesuai agar Islam mudah diterima. Demak merupakan lokasi yang jauh dari pusat pemerintahan Hindu Budha namun di sana masih kental budaya dan adat Hindu Budha. Dengan kondisi masyarakat yang sedemikian ini, Sunan Kalijaga menerapkan akulturasi budaya sebagai metode humanis yang cocok untuk masyarakat Demak dan sekitarnya. Beliau melakukan dakwahnya itu dengan sangat lembut dan santun, bahkan dalam berpakaian beliau tidak menggunakan jubah melainkan menggunakan pakaian yang sama dengan masyarakat sekitar, baju adat jawa yang disempurnakan agar menutup aurat dan sesuai dengan ajaran Islam, agar tidak terkesan angker dan menakutkan.<sup>10</sup>

Beberapa media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga dalam menyebarluaskan Agama Islam di Nusantara yang disambut baik masyarakat dan masih lestari hingga saat ini adalah:

### 1. Wayang Kulit

Wayang Kulit merupakan kekayaan budaya Jawa yang berisi perpaduan antara seni rupa (bentuk wayang), seni suara (suluk dan tembang), hingga seni musik (gamelan) yang dengan kemahiran sang dalang dapat menyampaikan beberapa pesan, filsafat kehidupan, nilai-nilai kehidupan, hingga diselingi guyongan sebagai hiburan.<sup>11</sup> Pada zaman sebelum Sunan Kalijaga, wayang diambil penuh dari kisah Mahabharata dan Ramayana yang diadopsi dari kitab di India atas pengaruh ajaran Hindu Budha dan diambil dari cerita-cerita lokal yang bersumber dari cerita nenek moyang secara turun temurun.<sup>12</sup> Hingga akhirnya setelah dilakukan akulturasi budaya oleh Sunan Kalijaga, wayang mengalami beberapa penyesuaian. Yang pertama, wayang tetap boleh dilakukan namun bentuk wayang tidak boleh menyerupai relief atau patung manusia, sehingga dibentuklah wayang sebagai wayang kulit yang pipih oleh Sunan Kalijaga bersama gurunya yakni Sunan Bonang dan rekan sesama wali penyebar ajaran Islam di Tanah Jawa, Sunan Giri, kemudian beliau juga menciptakan tokoh baru yang dikenal dengan Punokawan yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang mempunyai filosofi di dalamnya.<sup>13</sup> Selanjutnya, cerita wayang yang memuat kisah murni Mahabharata yang memperebutkan harta hingga tahta dan Ramayana yang memperebutkan wanita mulai disesuaikan dengan ajaran Islam bahwa di atas semua itu ada hal yang paling utama yakni mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta alam.<sup>14</sup>

Dengan demikianlah Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwahnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam karena wayang memang menjadi tontonan yang diminati warga lokal dan menarik. Sehingga wayang yang disajikan Sunan Kalijaga mengandung nasihat-nasihat, ajaran ketauhidan, filsafat, hingga etika-etika dalam hidup

<sup>10</sup> Dewi Evi Anita, "WALISONGO : MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka" 1, no. 2 (2014): 243–66.

<sup>11</sup> Turangam Lilly, *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia* (Jakarta: PT. Aku Bisa, 2014).

<sup>12</sup> Eko Setiawan, "Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 33–49.

<sup>13</sup> Umma Farida, "Islamisasi Di Demak Abad XV M : Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak," *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 299–318, journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485.

<sup>14</sup> Shiska Sumawinata et al., "Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang," *El-Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 135–45, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8927>.

bermasyarakat. Sunan Kalijaga juga tidak pernah meminta bayaran materi dalam pentas wayangnya, melainkan ia meminta kepada para penonton untuk bersyahadat.<sup>15</sup>

Masyarakat menyambut baik kehadiran wayang yang disesuaikan oleh Sunan Kalijaga, karena cerita-cerita hingga pelaksanaan pementasan wayang kulit tidak jauh berbeda dengan budaya mereka sebelumnya hanya saja diakulturasi dengan ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Sehingga wayang kulit masih dilestarikan hingga saat ini tetapi ajaran Islam yang merupakan tujuan utama dakwah Sunan Kalijaga tetap tersampaikan. Oleh karena itu hingga saat ini masyarakat Jawa masih menerima pementasan wayang kulit sebagai media hiburan dan beberapa dalang menambahi beberapa kreasi agar menarik serta tetap disisipi penyampaian kebaikan dan ajaran Islam. Bahkan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi wayang kulit tidak luntur hingga zaman modern saat ini, karena faktanya di era modern ini tetap banyak penonton wayang sebagai tontonan dan hiburan.<sup>16</sup>

## 2. Tembang Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga sering kali mengadakan pentas kesenian di Masjid Agung Demak, berbagai pentas kesenian yang ditampilkan oleh Sunan Kalijaga salah satunya adalah tembang atau nyanyian syiir Jawa yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Dua di antara tembang-tembang yang popular adalah Tembang Lir-ilir dan Tembang Kidung *Rumeksa Ing Wengi*. Dua tembang ini menjadi salah satu media dakwah Sunan Kalijaga yang efektif digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa karena masyarakat sangat meminati pertunjukan tersebut. Selain itu, tembang karya Sunan Kalijaga tersebut juga diminati masyarakat hingga sering dinyanyikan ketika bermain dan kegiatan lainnya.<sup>17</sup>

Tentu tembang yang diciptakan dan ditampilkan Sunan Kalijaga dalam dakwahnya tidak sembarangan, melainkan memiliki makna yang mendalam dan pesan kehidupan yang digunakan sebagai sarana dakwah. Berikut merupakan makna dua tembang Sunan Kalijaga menurut R. Edy Mursalin, seorang juru kunci makam Sunan Kalijaga dan keturunan ke-15 Sunan Kalijaga;

*"Lir ilir menggambarkan situasi di mana zaman telah berubah sekarang, ijo royo royo telah datang agama baru yang identik dengan warna hijau, yaitu Islam, agama baru telah datang meskipun sulit, raihlah. Meskipun ini berarti ada belimbing yang digambarkan, yang merupakan kelima yang menggambarkan 5 rukun Islam. Meskipun sulit dijangkau, meskipun hati ini memiliki banyak dosa, sangat banyak. Tapi manusia wajib berubah. Berhiaslah, dondoni lagi, tutuplah lagi, perbaiklah hati ini, perbaiklah diri ini selagi masih ada kehidupan bagi kita. Selagi kita masih hidup, kita harus memperbaiki diri. Kemudian untuk orang-orang di sore hari, di usia tua, jika jam sudah pukul 3 sore, pada pukul 6 kita mulai mundur, tentu saja orang akan meninggal, jadi oleh karena itu mereka harus segera berubah sebelum*

<sup>15</sup> Vindalia, Siregar, and Ramli, "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580."

<sup>16</sup> Agus Fatuh Widoyo, "RELEVANSI WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN: Studi Tentang Media Dakwah," *Mamba'ul 'Ulum* 3, no. 2 (2021).

<sup>17</sup> Ema Fidiatun Khasanah et al., "Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga," *Ta'dib : Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 13–24.

mereka meninggal, sementara matahari belum terbenam. Jadi itu adalah deskripsi singkat jika kita ingin mengetahui arti dari yang disebut *lir ilir*, tembang *lir ilir*."

"Sedangkan *Kidung Rumekso ing Wengi* adalah doa, doa terakhir seperti yang disebut. Di sana *Kidung Rumekso ing Wengi* adalah doa untuk penyakit jika di masyarakat ada yang dulu disebut *pagebluk* istilahnya, kemudian wabah lalu ada penyakit dalam pertanian juga."<sup>18</sup>

Tembang karya Sunan Kalijaga disambut baik dan diterima oleh masyarakat, banyak dari mereka yang melagukannya dalam bermain, dalam bercerita, dan banyak kegiatan lain. Bahkan hingga saat ini, tembang karya Sunan Kalijaga seperti ilir-ilir masih dinyanyikan dalam pentas seni, dinyanyikan dalam dakwah oleh para dai, hingga digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah.<sup>19</sup>

### 3. Gamelan Sekaten

Sunan Kalijaga yang bertugas menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah Demak, Jawa Tengah, telah mempelajari berbagai karakteristik masyarakat, budaya lokal, kesusastraan, hingga kesenian-kesenian yang melekat di masyarakat. Hal itu termasuk gamelan yang disukai masyarakat dalam sebuah pertunjukan.<sup>20</sup> Tindakan Sunan Kalijaga dalam menggunakan gamelan sebagai sarana dakwahnya merupakan jalan yang tepat untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Sunan Kalijaga memberi nama gamelan itu dengan nama Gamelan Sekaten yang berasal dari *syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat ini direpresentasikan ke dalam dua perangkat gamelan yang diberi nama Kanjeng Kyai Guntur Sari dan Kanjeng Kyai Guntur Madu yang ditabuh secara bergantian.<sup>21</sup> Gamelan Sekaten terdiri dari *racikan*, *umpak*, *gendhing*, dan *suwukan*. *Racikan* merupakan lantunan musik gamelan yang ditabuh atau dibunyikan oleh pengrawit untuk mengenalkan suara-suara bagian dari gamelan itu sendiri. *Umpak* merupakan potongan melodi gamelan yang dibunyikan untuk menuju lagu utama. *Gendhing* adalah lagu pokok dalam Gamelan Sekaten yang berisi lagu-lagu dan syiir syiir. *Suwukan* merupakan melodi pendek yang dibunyikan di akhir sesi Gamelan Sekaten sebagai tanda akan selesai.<sup>22</sup>

Gamelan Sekaten diterima hangat oleh masyarakat dan tetap dilestarikan hingga kini di Keraton Surakarta pada saat bulan rabiul awal tanggal 6-11 untuk menyongsong

<sup>18</sup> Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, and Kustap, "Life and Wisdom in Tembang Lir Ilir and Kidung Rumekso Ing Wengi: A Philosophical Analysis," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 233–43, <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2541>.

<sup>19</sup> Endang Sih Pujiharti, "Tembang 'Lir-Ilir' Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang)," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2017): 173–83, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.

<sup>20</sup> Subuh Subuh, "Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17, no. 3 (2016): 178–88, <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2227>.

<sup>21</sup> Bagaskara, Rokhani, and Kustap, "Life and Wisdom in Tembang Lir Ilir and Kidung Rumekso Ing Wengi: A Philosophical Analysis."

<sup>22</sup> Joko Daryanto, "GAMELAN SEKATEN DAN PENYEBARAN ISLAM DI JAWA" 4, no. 10 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>.

maulid Nabi. Gamelan Sekaten berkaitan erat dengan tradisi Grebeg Maulud yang sama-sama merayakan hari kelahiran Kanjeng Nabi atau biasa dikenal Maulid Nabi.<sup>23</sup>

Upacara Sekaten juga masih dilakukan di Keraton Yogyakarta hingga kini setiap tanggal 5-11 Bulan Maulud atau *Rabiul Awal* kemudian dilanjutkan Grebeg Maulud.<sup>24</sup>

#### 4. Upacara Grebeg Besar

Grebeg Besar adalah sebuah upacara adat yang mengandung nilai-nilai atau ritual keagamaan di Demak yang dilakukan untuk menyambut hari raya haji atau hari raya Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijah. Upacara Grebeg Besar atau Grebeg Demak ini awalnya dilakukan untuk memperingati hari didirikannya Masjid Agung Demak oleh Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, dan beberapa ulama lainnya.<sup>25</sup> Kemudian para wali mengatur strategi agar perayaan ini dapat diminati masyarakat, hingga akhirnya dibuatlah acara Grebeg Besar ini dengan berbagai pertunjukan yang mengundang rasa penasaran masyarakat dan tertarik mempelajarinya sebagai muallaf.

Upacara adat ini telah ada jauh sebelum masa Wali Songo, yakni pada masa Hindu Budha dan pengaruh Kerajaan Majapahit dengan kegiatan pengorbanan seekor kerbau jantan yang dipersembahkan sebagai sesaji kepada para dewa dan roh-roh leluhur yang diberi nama Rajaweda agar diberikan kemakmuran dan dijauhkan dari berbagai malapetaka. Upacara ini sempat dilarang oleh Raden Patah selaku raja Kesultanan Demak karena melenceng dari ajaran Islam. Namun upacara ini kembali dilestarikan oleh Wali Songo khususnya Sunan Kalijaga dengan polesan islami di dalam ritual-ritualnya. Grebeg Besar Islami yang dirancang Sunan Kalijaga dimulai dari malam 9 Dzulhijah dengan membuat tumpeng nasi beserta lauknya berjumlah 9 yang melambangkan kegigihan dari 9 wali atas pelestarian budaya Jawa kemudian tumpeng tersebut diarak dari pendopo Kabupaten Demak menuju serambi Masjid Agung Demak. Setelah tumpeng sampai di serambi masjid, kemudian dibacakan doa-doa oleh para ulama dan dihadiri segenap pejabat hingga setelah itu nasi tumpeng diberikan kepada masyarakat untuk makan bersama. Puncak perayaan Grebeg Besar ini dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijah yakni pelaksanaan doa bersama para ulama dan penjamasan pusaka di area makam Sunan Kalijaga di Kadilangu. Tradisi ini disambut baik masyarakat hingga banyak masyarakat yang memeluk Islam, bahkan upacara Grebeg Besar ini masih lestari hingga kini.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Islam datang di Indonesia jauh sebelum masa dakwah para Wali Songo, namun keberadaan para wali yang berusaha menyebarkan ajaran Islam di Indonesia justru ditentang,

<sup>23</sup> Rohman Syaifudin, "Fungsi Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta : Analisis Filsafat Kebudayaan" (2023), [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6460/1/skripsi\\_rohman\\_171121043.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6460/1/skripsi_rohman_171121043.pdf).

<sup>24</sup> Alfi Makhfudoh, "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta" (2020), <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

<sup>25</sup> Purwadi, "HARMONY MASJID AGUNG KRATON SURAKARTA HADININGRAT," *IBDA': JURNAL KAJIAN ISLAM DAN BUDAYA* 12, no. 1 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

<sup>26</sup> Nur Ahmad, "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017): 5–24, <http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.

ditolak, dan mengalami resistensi dari warga lokal. Kemudian Islam mulai diterima secara massif dan banyak orang yang mulai tertarik dengan ajaran Islam mulai pada masa Wali Songo. Di balik itu ternyata terdapat metode yang digunakan para Wali Songo dalam upaya menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Termasuk Sunan Kalijaga, beliau menerapkan metode dakwah yang humanis dan akulturatif yang menggabungkan budaya lokal dengan ajaran Islam. Hal itu lah kunci penyebaran Islam di Indonesia, hingga akhirnya Islam dapat diterima baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan kebudayaan lokal.

Kebudayaan yang tetap dilestarikan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa adalah Wayang Kulit, tembang, Gamelan Sekaten, dan Grebek Besar. Kebudayaan tersebut telah mengalami perubahan atas islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, namun faktanya masih sangat diminati oleh masyarakat bahkan hingga saat ini. Terbukti sampai saat ini masih banyak pementasan wayang kulit, pementasan dan penyanyian tembang-tembang Sunan Kalijaga seperti Ilir-Ilir, Gamelan Sekaten yang masih langgeng ditabuh di Keraton Surakarta ketika Maulid, hingga Grebeg Besar yang masih eksis dilaksanakan di Demak.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa metode sangat memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan. Termasuk dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di Nusantara, metode yang digunakan para Wali Songo sangat memengaruhi akan diterimanya ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal. Oleh karena itu metode dakwah Sunan Kalijaga sangat memengaruhi terhadap pelestarian budaya Jawa meskipun telah dilakukan Islamisasi atau akulterasi antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Sehingga saat ini Budaya Jawa telah memuat ajaran Islam namun keberadaannya masih tetap eksis dan lestari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. "Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017): 5–24.  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>.
- Anita, Dewi Evi. "WALISONGO : MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka" 1, no. 2 (2014): 243–66.
- Bagaskara, Akbar, Umlia Rokhani, and Kustap. "Life and Wisdom in Tembang Lir Ilir and Kidung Rumecko Ing Wengi: A Philosophical Analysis." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39, no. 2 (2024): 233–43. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2541>.
- Daryanto, Joko. "GAMELAN SEKATEN DAN PENYEBARAN ISLAM DI JAWA" 4, no. 10 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12030>.
- Farida, Umma. "Islamisasi Di Demak Abad XV M : Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015): 299–318. [journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/.../1485).
- Khasanah, Ema Fidiatun, Yazida Ichsan, Erlina Terawati, Aat Heffi Mulikhah, and Yusril Muhammad Anjar. "Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga." *Ta'dib : Jurnal Penidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 13–24.

Kholid, A R Idham. "WALI SONGO : EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA" 4 (2016): 1–47.

Lilly, Turangam. *Seni Budaya Dan Warisan Indonesia*. Jakarta: PT. Aku Bisa, 2014.

Makhfudoh, Alfi. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta," 2020. <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

Pujiharti, Endang Sih. "Tembang 'Lir-Ilir' Bagi Guru Guna Menumbuhkan Motivasi Belajar Di Pendidikan Formal (Studi Kasus Di Tk Wahid Hasyim Dinoyo Malang)." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (2017): 173–83. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3963>.

Purwadi. "HARMONY MASJID AGUNG KRATON SURAKARTA HADININGRAT." *IBDA: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN BUDAYA* 12, no. 1 (2014). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

Rodiyah, and Hefika Juipa Beta. "Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia." *DAWUH: Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2022): 1–6.

Saksono, Widji. *Wali Sanga Dan Perkembangan Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Setiawan, Eko. "Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 33–49.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Subuh, Subuh. "Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17, no. 3 (2016): 178–88. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i3.2227>.

Sumawinata, Shiska, Toto Suryana, Ganjar Eka Subakti, Program Studi, Pendidikan Sejarah, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Sejarah Penyebaran Islam Melalui Kesenian Wayang." *El-Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 135–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8927>.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Edisi Revi. Tangerang: Pustaka IIMaN dan LESBUMI NU, 2016.

Syaifudin, Rohman. "Fungsi Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta : Analisis Filsafat Kebudayaan," 2023. [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6460/1/skripsi\\_rohman\\_171121043.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6460/1/skripsi_rohman_171121043.pdf).

Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, and Supian Ramli. "Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1, no. 3 (2022): 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.

Widoyo, Agus Fatuh. "RELEVANSI WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA MODERN: Studi Tentang Media Dakwah." *Mamba'ul 'Ulum* 3, no. 2 (2021).

Yanto, Agus, and Anjar Sulistyani. "Metode Dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Islam Di Pulau Jawa (Studi Buku Dakwah Sunan Kalijaga Karya Purwadi)." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 259–69.